

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen laba sering terjadi di perusahaan negara berkembang dan terjadi pula pada perusahaan di negara maju sehingga manajemen laba sudah menjadi seperti budaya perusahaan yang pernah di praktikan oleh seluruh dunia. Manajemen laba adalah pilihan para manejer terhadap kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan pribadi masing-masing (Faranita & Darsono, 2017).

Manajemen laba timbul karena adanya masalah keagenan yang berasal dari konflik pemangku kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Permasalahan itu akan semakin buruk ketika investor dan pemegang saham lainnya tidak dapat mencapai keputusan yang optimal untuk perusahaan. Selain tindakan manajemen laba yang dilakukan antara manejer dengan pemegang saham, masalah agensi juga sering terjadi antara menejer dengan kreditur yang memberikan pinjaman dana atau modal kepada perusahaan.

Manajemen laba dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan yang menyatakan bahwa bahwa mekanisme suatu pengawasan diasusmsikan untuk menyejajarkan kepentingan menejer dan pemegang saham untuk mengurangi masalah kepentingan dan berbagai sikap atau peilaku yang opotunistik. (Jensen dan Meckling, 1976).

Selain teori keagenan adapun teori lain yaitu teori *stakeholders* yaitu teori dengan tujuan untuk membantu manajer korporasi untuk mengerti lingkungan *stakeholders* mereka dan mereka dapat melakukan tata kelola yang lebih baik diantara keberadaan-keberadaan hubungan disekitar lingkungan perusahaan mereka sehingga tidak terjadi asimetri informasi dan tidak menimbulkan praktik manajemen laba (puspitosari, 2016).

Tax Planning adalah salah satu cara dari manajemen pajak untuk meminimalisir pembayaran pajak dari nominal seharusnya, namun dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah atau *loophole* yang ada di dalam perundangan-undangan perpajakan. Umumnya, Tax Planning dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak adalah proses di mana wajib pajak berusaha meminimalisasi jumlah pajak terhutang mereka, baik pajak penghasilan (PPh) maupun beban pajak lainnya, agar dapat dibayarkan dengan harga seminimal mungkin. (Santoso dan Ning, 2013)

Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (Dewi dan Jati ,2014). Dalam melakukan pengauditan hal yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah transparansi yang merupakan salah satu unsur dari komisaris independen. Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham.

Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas publik. Karena asumsi adanya implikasi dari perilaku pajak yang agresif, perusahaan mereka mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan akan mencegah tindakan tersebut jika mereka tahu sebelumnya. (Sartori , 2010)

Komisaris independen memiliki tanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan benar-benar menjalankan. Dalam proses pengambilan keputusan dewan komisaris tidak boleh ikut serta. Dalam sebuah perusahaan dikatakan bahwa komisaris terdiri dari komisaris independen dan terafiliasi.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun anggota dewan komisaris lainnya, bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen serta tidak menjabat sebagai direktur pada perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia. Pengawasan yang dilakukan dengan adanya komisaris independen membantu mengurangi adanya penyembunyian informasi dan kecurangan yang dilakukan manajemen dapat mengakibatkan waktu penyelesaian audit berkurang (Amri, 2011).

Ada 3 struktur tata kelola perusahaan yang diambil dalam penelitian ini yaitu tax planning, , kualitas audit, komisaris independen. Dengan adanya tax planning, maka tingkat pengendalian terhadap manajemen

sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat diatasi yang dapat mengontrol secara profesional perkembangan investasinya. Dalam memonitor kinerja suatu perusahaan, tax planning dengan independensinya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya kualitas audit sebagai salah satu mekanisme komisaris Independen ini mampu menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang lebih adil dan transparan. (Pratiwi, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Tia (2019) dapat disimpulkan bahwa tax planning berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin banyak tax planning maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nugrahanti (2017) dapat disimpulkan bahwa tax planning berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena dapat membantu meminimalkan agency conflict yang akhirnya berakibat pada manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrizal (2016) dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Onasis (2016) bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Sukartha (2017) dapat disimpulkan bahwa manajemen laba pola income increasing berpengaruh negatif pada

manajemen laba karena informasi peningkatan laba tidak mengganggu konsistensi arus kas. Sedangkan manajemen laba dengan pola income decreasing berpengaruh negatif pada manajemen karena informasi penurunan laba mengandung perilaku oportunistik yang dapat merugikan

pemegang saham.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang sudah konsistensi tentang pengaruh tax planning, , kualitas audit, komisaris independen terhadap manajemen yang menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai skala yang besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yuliem (2018) yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) Terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2021”, namun terdapat perbedaan yaitu penambahan tiga variabel independen dan objek penelitian. tiga variabel independennya yaitu tax planning, , kualitas audit, komisaris independen. Dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

The Indonesian Institute for Komisaris Independen mendefinisikan konsep komisaris independen sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (stakeholders). Lebih lanjut IICG mendefinisikan pengertian mengenai komisaris independen yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang.

Seiring dengan perkembangan jaman di era globalisasi, penerapan komisaris independen pada seluruh aktivitas perekonomian perusahaan tidak dapat dihindari lagi. Apabila kondisi komisaris independen dapat dicapai maka diharapkan terwujudnya negara yang bersih (clean government) dan terbentuknya masyarakat sipil (civil society) serta tata kelola perusahaan yang baik (Effendi A, 2016).

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah *tax plnning*. *Tax planning* dalam manajemen laba merupakan salah satu motivasi manajemen untuk mengorganisir laba perusahaan. Manajemen cenderung untuk menghindari pembayaran pajak kepada pemerintah, karena manajemen cenderung berfikir bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan yang harus diminimalisir karena perusahaan tidak mendapatkan manfaat atas hal tersebut sehingga penerimaan pajak merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan perekonomian suatu negara. Ketika adanya keinginan pihak manajemen cenderung untuk menekan dan membuat beban pajak semakin kecil, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Hal yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak yang semakin kecil disebut dengan perencanaan pajak. (Yunila & Daryati, 2018). Faktor yang kedua adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pnegendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi auditor. Ketika dalam sebuah perusahaan adanya auditor yang handal atau auditor yang berkualitas maka akan dapat

meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan.

Kualitas audit dipercaya memiliki kemampuan dan tanggung jawabnya untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan karena audit yang berkualitas tinggi dapat efektif berperan sebagai pencegah terjadinya manajemen laba (Priharta, dkk 2018).

Menurut Deanglo (1981) dalam Herusetya (2016) kualitas audit dijelaskan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut karena kualitas audit sulit untuk diobservasi. Tingginya kualifikasi auditor maka akan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga laporan keuangan yang diajikan dapat mendekati keadaan sesungguhnya atau terbebas dari praktik manajemen laba, sehingga investor dapat membuat keputusan yang relevan berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Faktor yang ketiga adalah komisararis independen terjadinya praktik manajemen laba tentu menjadi pertanyaan banyak pihak terkait tata kelola perusahaan komisararis independen karena terjadinya manajemen laba di sebuah perusahaan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang kurang baik. Tata kelola dalam suatu perusahaan dikatakan baik apabila tidak terjadi manajemen laba demikian ketika di dalam perusahaan tidak baik akan menjadi sebaliknya (Katsurya & Sufina, 2016).

Tata kelola perusahaan komisararis independen dapat meminimalisir akan adanya praktik manajemen laba di perusahaan dengan dengan komisararis independen berfungsi sebagai alat pengawasan yang efektif terhadap manajemen laba serta mendukung penuh terciptanya laporan

keuangan yang lebih berkualitas sehingga adanya dengan komisaris independen sangat diharapkan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Komisaris independen juga di percaya sebagai orang-orang yang mampu mendeteksi praktik manajemen laba, yang di pilih dari luar perusahaan, yang benar-benar bukan merupakan pihak yang beraffiliasi dengan perusahaan atau tidak memiliki hubungan istimewa di dalam perusahaan tersebut (Agustina, 2016).

Penelitian tentang manajemen laba ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Kusuma Wardani, Desifa Kurnia Santi (2018) tentang pengaruh *tax planning*, ukuran perusahaan, *coporate sosil responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI tahun 2012-2016 dan

Novi Lufita, Elly Suryani (2108) tentang pengaruh kualitas audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2014-2016.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu, tujuan dari manajemen laba untuk memanipulasi besaran laba kepada pihak- pihak tertntu mengenai kinerja ekonomi perusahaan tersebut. Kasus manajemen laba banyak terjadi di Indonesia, diantaranya serentetan kasus PT Jiwasraya yang dimulai dari tahun 2018 dengan membukukan laba semua senilai Rp. 360,3 miliar, namun audit BPK menemukan pencadangan keuangan yang kurang senilai Rp. 7,7 triliun, tahun 2021 mencatatkan kerugian sebesar Rp. 15,3 Triliun, tahun 2019 BPK menemukan pengalihan dana saving plan kedalam

reksadana, dan membuat kerugian mencapai Rp. 6,4 triliun]. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp. 2,62 triliun menjadi Rp. 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar (Rachman, 2018).

Fenomena ini menunjukkan bahwa manajemen tidak menyampaikan informasi keuangan dengan benar dan transparan. Pihak manajemen memanfaatkan kesempatan untuk melakukan praktek manajemen laba, dengan tujuan supaya manajemen mendapatkan bonus besar sehingga hal ini merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba diantaranya yaitu tax planning, kualitas audit dan komisaris independen.

Terdapat hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, mendorong penulis untuk menguji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dan periode yang diuji.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh kualitas audit dan komisaris independen terhadap manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Adapun penelitian ini memilih perusahaan manufaktur khususnya perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021.

Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan LQ45 sebagai perusahaan sampel untuk diteliti. Alasannya karena saham LQ45 merupakan salah satu saham yang aktif sehingga terus-menerus dapat mengalami perubahan harga. Saham LQ45 merupakan saham yang aman

berinvestasi karena kinerja saham tersebut bagus, sehingga jika dilihat dari sisi risiko kelompok saham LQ45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain yang terdaftar di BEI. Saham LQ45 juga akan dipantau enam bulan sekali dan tentunya saham yang bertahan yaitu saham yang memenuhi kriteria. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadikan sebagai objek penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu disini peneliti menambahkan variabel independen yaitu kualitas audit dan *komisaris independen*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas , maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Tax Planning*, Kualitas Audit dan Komisaris Independen terhadap Manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2021”

1.2. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3. Batasan Masalah

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menetapkan pembatas agar penulis mampu meneliti dengan lebih terfokus dan menghasilkan hasil yang sebaik mungkin. Adapun pembatasan masalah Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji Tax Planning, Kualitas Audit dan Komisaris Independen terhadap Manajemen laba (*cash effective tax rate*).
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021 yang telah *go public* dan terdaftar pada BEI.
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pada periode tahun 2018 sampai dengan 2021.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut::

- a. Untuk mengetahui apakah *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
- b. Untuk mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- c. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

1. Akademisi

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu ilmu sumber pengetahuan tambahan serta dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mungkin mempengaruhi manajemen laba misalnya seperti *Leverage*, *sosial responsibility* terhadap manajemen laba

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam membuat keputusan investasi di masa depan dengan memberi penilaian pada kualitas laporan keuangan perusahaan dan dapat menjadi dasar pertimbangan investor untuk berinvestasi sehingga terhindar dari perusahaan yang mungkin melakukan praktik manajemen laba.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dengan menghindari praktik manajemen laba sebab dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

1.6. Sistematik Penulisan Penelitian.

Berikut ini merupakan sistematika penulisan penelitian, guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam penelitian, sistematikan penelitian ini antara lain:

BAB I : Pendahuluan ini merupakan bab yang akan membahas tentang latar belakang belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka menguraikan tentang pengujian teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, yaitu: ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap manajemen laba, serta penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengembangan hipotesis dari penelitian yang dilakukan.

BAB III: Metodologi penelitian membahas tentang jenis penelitian mengenai sifat penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, sumber data dan metode pengumpulan data,

pengembangan instrumen penelitian, uji kualitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan pembahasan menguraikan tentang data umum, data penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

DAFTAR PUSTAKA